

## Transmisi Budaya dalam Tradisi Nganggung untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Kota Pangkalpinang

**Nurul Qomariah**

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, Indonesia  
*email: [nurulqomariah740@gmail.com](mailto:nurulqomariah740@gmail.com)*

**Dody Irawan**

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, Indonesia  
*email: [dodayexcellent@gmail.com](mailto:dodayexcellent@gmail.com)*

**Yulia**

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, Indonesia  
*email: [yyuliaparadipta@gmail.com](mailto:yyuliaparadipta@gmail.com)*

---

### Abstract

**Keywords:** Cultural Transmission; Nganggung Tradition; Early childhood; The Nganggung tradition has a very important role in cultural transmission and character formation in early childhood in Pangkalpinang City. By utilizing this tradition as an educational tool, PAUD can contribute to the preservation of local culture while forming a generation that has strong character and is based on cultural values. This research aims to analyze the role of the Nganggung tradition as a medium for cultural transmission in character building in early childhood in Pangkalpinang City PAUD. Through a qualitative approach, this research explores the transmission of culture in the Nganggung tradition in PAUD Pangkalpinang City. The results of the research show that the transmission process is carried out through imitation of the Nganggung tradition in society, although it is not completely the same. Meanwhile, the transmission method is carried out by participating in the implementation of this tradition, although their involvement still requires guidance. The elements transmitted in the Nganggung tradition are social values in the life of the Melayu people of Bangka. PAUD institutions as a means of cultural transmission have attempted to pass on the cultural legacy to the nation's new generations so that community traditions do not become extinct.

---

### Abstrak

**Kata Kunci:** Transmisi Budaya; Tradisi Nganggung; Tradisi Nganggung memiliki peran yang sangat penting dalam transmisi budaya dan pembentukan karakter anak usia dini di Kota Pangkalpinang. Tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan, PAUD dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal sekaligus membentuk generasi yang memiliki karakter kuat dan

---

Anak Usia  
Dini;

*berbasis nilai-nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Nganggung sebagai media transmisi budaya dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Kota Pangkalpinang. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana transmisi budaya dalam tradisi Nganggung di PAUD Kota Pangkalpinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transmisi dilakukan melalui imitasi tradisi Nganggung di masyarakat meskipun tidak seutuhnya sama. Sedangkan cara transmisi dilakukan dengan cara ikut berperan serta dalam pelaksanaan tradisi ini, meskipun keterlibatan mereka masih membutuhkan bimbingan. Adapun unsur-unsur yang ditransmisi dalam tradisi Nganggung ini yakni nilai-nilai sosial dalam kehidupan Melayu masyarakat Bangka. Lembaga PAUD sebagai sarana transmisi budaya telah berupaya meneruskan estafet kebudayaan kepada generasi baru bangsa agar tradisi masyarakat tidak punah.*

Received : 13 September 2024; Revised: 4 February 2025; Accepted: 7 Februari 2025

Copyright© Nurul Qomariah, et.al  
With the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/15420>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

## 1. Pendahuluan

Indonesia mempunyai keragaman budaya, tidak hanya berbeda ras, tetapi juga berbeda dari jumlah populasi dari berbagai wilayah serta memiliki etnis yang sangat beragam (Satrio, 2019). Budaya suatu daerah menggambarkan identitas, karakteristik, ciri khas serta nilai-nilai adat dari masyarakat (Kartika, 2017). Budaya bukanlah sesuatu hal yang kebetulan muncul sendiri, melainkan dibentuk oleh manusia dan disosialisasikan dengan cara lintas generasi (Effendy, 2022). Sifat dari budaya menurut Waluyo adalah terwariskan dari generasi satu ke generasi setelahnya secara turun menurun (Husni, 2020).

Proses pewarisan budaya kemudian dikenal dengan istilah transmisi, yakni merupakan upaya untuk memberikan beberapa pengetahuan atau pengalaman yang dimaksudkan sebagai pedoman dalam meneruskan estafet sebuah budaya. Upaya melakukan warisan tidak hanya sekedar mewariskan atau memberikan sesuatu yang bersifat kebendaan, tetapi yang paling penting adalah mewariskan nilai-nilai terbaik yang dianggap oleh masyarakat (Suhirman, 2017). Penggunaan konsep transmisi budaya pertama kali oleh Feldman dan Cavalli Sforza untuk melihat dan membandingkan ide tentang transmisi genetik, melalui mekanisme biologis. Suatu kelompok budaya dapat secara terus-menerus menjaga karakteristik perilaku di antara generasi berikutnya melalui proses belajar mengajar. Transmisi budaya bahwasanya merupakan proses belajar yang dilakukan dengan cara mencontoh orang yang lebih tua dan mengidentifikasi diri dengan ikut berperan serta dalam kegiatan sehari-hari (Nur, 2022).

Adanya transmisi budaya di dalam masyarakat dinilai sangat penting, mengingat ada beberapa budaya yang mulai tergerus dan

tergeser oleh arus globalisasi. Sebagai contoh yakni budaya sipakalebbi yang ada di suku Bugis. Budaya sipakalebbi merupakan budaya suku Bugis yang dimaknai sebagai bentuk perilaku yang saling mengasihi, saling menghargai, saling membantu, saling memuji, dan tidak saling menjatuhkan dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan. Namun sayangnya nilai-nilai dari budaya sipakalebbi terkalah oleh kebudayaan asing dan teknologi sehingga terabaikan oleh masyarakat dan generasi berikutnya (Sabran, 2021).

Contoh lain budaya yang mulai terdepak oleh globalisasi yakni budaya ma'tendeng yang ada di masyarakat Toraja yang mulai tidak dilakukan lagi meskipun memiliki nilai kebudayaan yang tinggi. Ma'tendeng merupakan senandung yang dinyanyikan saat orang tua menggendong dan akan menidurkan anaknya. Pada zaman dahulu hampir semua orang Toraja mengetahui ma'tendeng bahkan melakukannya kepada anak, baik perempuan dan laki. Namun seiring berkembangnya zaman dan pengaruh kebudayaan lain, ma'tendeng mulai ditinggalkan dan digantikan dengan kebiasaan baru lainnya (Saden, 2022). Menurut (Sartika & Pamungkas, 2019) bahwa di Kabupaten Badung Provinsi Bali mempunyai 15 jenis budaya masyarakat yang hampir punah, yang disebabkan kurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan warisan seni budaya tersebut.

Contoh di atas merupakan dampak negatifnya dari globalisasi yakni distorsi pola pikir dan perilaku masyarakat yang berimbas kepada tercabutnya masyarakat dari akar budaya yang membentuknya. Penyebab lain tergerusnya kebudayaan lokal adalah generasi penerus yang kurang mempunyai minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaan tersebut. Dengan demikian, setiap lapisan masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kebudayaan yang telah dimiliki sejak dahulu dan diteruskan kepada generasi berikutnya secara turun-temurun termasuk melalui lembaga pendidikan. Sebab menurut Hasibuan dunia pendidikan memiliki hubungan dengan kebudayaan yakni sebagai sarana transmisi budaya atau lembaga pewarisan nilai-nilai budaya (Hasibuan et al., 2021).

Para ahli pendidikan sepakat bahwa proses pendidikan merupakan bagian dari proses transmisi sebuah budaya (Suhirman, 2017). Sebab pendidikan tidak lepas dari ruang lingkup dan faktor budaya (Nunzairina et al., 2021). Melalui pendidikan inilah terjadinya pewarisan budaya yang menyampaikan beberapa pengetahuan yang biasanya menjadi pegangan dalam melanjutkan estafet kebudayaan. Usaha pewarisan yang dimaksud tidak hanya sekedar memberi dan mengkomunikasikan sesuatu, namun yang paling penting adalah mengkomunikasikan nilai-nilai yang dianggap paling baik dan dijadikan pedoman baku bagi masyarakat. Tanpa transmisi budaya, masyarakat akan dilupakan dan hilang (Fauzi et al., 2022).

Pendidikan yang dimaksud di atas adalah pendidikan formal yakni sekolah. Selain itu, institusi yang lain juga memiliki fungsi sebagai sarana transmisi budaya yakni institusi keluarga sebagai pendidikan informal, dan tempat ibadah, kelompok sebaya serta media massa sebagai pendidikan nonformal yang masing-masing memiliki

nilai dan tujuan masing-masing (Hasibuan et al., 2021). Pada pendidikan formal transmisi budaya dirancang untuk mengarahkan kepada peningkatan perubahan tingkah laku anak didik. Sebab misi dalam suatu pendidikan memiliki misi-misi kebudayaan yang dapat menjadikan kebudayaan sebagai bingkai yang menjadi fundamen pendidikan. Peranan pendidikan menjadi penting sehingga para ahli antropologi sepakat bahwa proses transmisi dan transformasi budaya dari generasi ke generasi berikutnya berlangsung melalui pendidikan, dan melalui pendidikan pula suatu bentuk kebudayaan itu dapat dijaga atau diubah. Selain itu, menurut Wibowo (Wibowo, 2012) pendidikan merupakan pilihan yang bersifat pencegahan dalam membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik, melalui transmisi budaya dalam pendidikan.

Pendidikan di sekolah dalam lingkup pewarisan budaya sangat jelas arahnya. Guru yang memiliki tugas melakukan penyampaian pengetahuan dan interaksi moral itu berdasarkan perencanaan atau program yang disesuaikan dengan nilai-nilai dan sistem pengetahuan yang dianut oleh masyarakat. Proses pewarisan budaya ini di sekolah dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus-menerus (Suwardi, 2019). Transmisi budaya dalam pendidikan dapat diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan mulai dari TK hingga perguruan tinggi, yang diharapkan mampu mengatasi krisis karakter bangsa saat ini. Lebih dari itu, diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa serta mempunyai kepribadian dan akhlak mulia.

Transmisi budaya jika dilakukan kepada anak memiliki fungsi yang dibagi menjadi dua jenis, yakni 1) transmisi pengetahuan dan keterampilan dan 2) transmisi nilai, sikap, dan norma. Transmisi pengetahuan meliputi pengetahuan alam, bahasa, sistem matematika, dan sosial serta penemuan teknologi. Adapun keterampilan yang ditransmisikan kepada anak di sekolah di antaranya adalah dengan cara anak menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru yang diperoleh dari pengetahuan. Kemudian anak juga mempelajari sikap, nilai dan norma dari budaya atau situasi di sekolah secara informal (Paramansyah, 2021). Dengan demikian, pendidikan merupakan media yang dapat berpengaruh terhadap perubahan sosial budaya, atau pun sebaliknya. Dengan adanya perubahan budaya maka diperlukan inovasi sistem pendidikan untuk mendukung pembangunan budaya. Karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam upaya menjaga kekayaan suatu daerah yang kemudian ditransmisikan kepada generasi penerusnya, yakni peserta didik di sekolah.

Di Bangka Belitung ada banyak ragam budaya dan tradisi yang menjadi kekayaan masyarakat. Salah satu tradisi Bangka Belitung yang dapat ditransmisikan melalui lembaga pendidikan adalah tradisi Nganggung. Nganggung merupakan tradisi Melayu Bangka Belitung yang mempunyai nilai strategis dan filosofis (Parti, 2018) yang menjadi salah satu identitas Bangka (Ferianda & Herwan, 2022). Tradisi Nganggung mempunyai kesamaan dengan ritual sedekah/kenduren dalam masyarakat Jawa. Namun tradisi Nganggung mempunyai ciri-ciri yang khas, mulai dari wadah sajian yang disebut dulang, cara

menyajikan sajian di dalam dulang, cara menghantar dulang, hingga susunan jama'ah dalam makan hidangan (Waluyo, 2015).

Elvian menjelaskan bahwa Nganggung merupakan tradisi membawa sajian ke balai desa, masjid atau surau, yang berisi nasi, lauk, kue dan buah di dalam sebuah dulang atau talam yang kemudian ditutup menggunakan tudung saji untuk disantap bersama setelah pelaksanaan ritual keagamaan. Sajian tersebut dibawa dengan kedua tangan dengan cara di"anggung" (diletakkan di bahu). Adapun tutup dulang yang disebut tudung saji terbuat dari daun nipah atau daun pandan khas Bangka yang memiliki warna yang mencolok (merah, kuning dan hijau) dengan motif yang mencirikan budaya Bangka (Elvian, 2015). Dengan keunikannya, Nganggung disebutkan sebagai salah satu ciri khas masyarakat Melayu Bangka, yang mencerminkan sifat gotong royong sejalan dengan semboyan Sepintu Sedulang. Hingga saat ini tradisi Nganggung masih terus dilestarikan dan dipertahankan yang kemudian menjadi warisan budaya masyarakat Bangka. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan khusus melalui Peraturan Daerah (Perda) oleh Kabupaten Bangka yang diberi nomor 06/PD/DPRD/1971 (Parti, 2018).

Pada pelaksanaannya tradisi Nganggung yang dilakukan oleh masyarakat mencerminkan adanya nilai-nilai karakter yakni mengedepankan kebersamaan, saling membantu antar sesama, saling berbagi dan lain-lain. Nilai-nilai inilah yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini melalui tradisi Nganggung. Menurut Dozan dan Fitriani bahwa dalam membentuk karakter anak usia dini yang dilakukan melalui budaya lokal dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal merupakan salah satu media untuk membangun karakter bangsa (Dozan dan Fitriani, 2020). Dengan demikian, budaya daerah berperan penting dalam membentuk perilaku generasi muda (Amala & Gafur, 2020).

Berdasarkan penelusuran pada kajian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki korelasi terhadap penelitian tentang transmisi budaya dalam tradisi Nganggung untuk membentuk karakter anak usia dini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suhirman yang berjudul *Cerita Tradisional Lombok Sasak sebagai Sarana Transmisi Budaya untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Cerita tradisional Lombok Sasak yang ditransmisikan untuk pembentukan karakter anak usia dini adalah tentang Pengembaraan Datu (Raja) Pejanggik. Adapun nilai-nilai yang ditransmisikan dari cerita tersebut adalah; (1) nilai sosial: tingginya rasa kemanusiaan Datu Pejanggik terhadap sesama dalam perjalanannya sebagai musafir (2) nilai moral: sikap menghargai tamu, masyarakat biasa atau seorang pejabat hendaknya tidak dibedakan baik dalam hal menjamu makanan atau dalam berperilaku (3) nilai rendah hati: bagaimanapun kedudukan dan tinggi pangkat yang diperoleh, kita harus tetap menampakkan rasa rendah (Suhirman, 2017)

Kedua, penelitian Sriyati Dwi Astuti (Astuti, 2016) tentang *Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Penelitian ini dilakukan atas dasar untuk mengetahui peran dan

kesadaran pendidik PAUD sebagai transmitter budaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Responden dalam penelitian ini berasal dari seluruh guru pengajar di PAUD Al-Hidayah, Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menunjukkan hasil berupa penemuan fakta bahwa seorang guru saat berinteraksi dengan anak usia dini belum memahami dan menyadari tentang peran penting mereka sebagai transmitter budaya. Adapun bentuk budaya yang harus ditransmisikan adalah menjadi teladan (*voorbeeld*), melakukan pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*), pengajaran (*leering, wulan wuruk*), perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Karyono yang berjudul Model Pertunjukan Barongan Anak sebagai Transmisi Budaya Daerah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semaraknya barongan Blora sebagai seni pertunjukan yang sangat digemari oleh masyarakat yang perlu diapresiasi sebagai aset budaya. Dalam pertunjukan barongan tidak hanya melibatkan orang dewasa tetapi juga melibatkan anak-anak yang awalnya sebagai penggoda dalam arak-arakan dan kemudian anak terlibat sebagai pemain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses transmisi budaya barongan kepada anak-anak melalui barongan mainan yang dilakoni oleh anak-anak meniru pertunjukan yang dilakoni oleh orang dewasa. Kadang kala beberapa anak mencoba barongan besar atau terlibat langsung dalam pertunjukan barongan yang selanjutnya mereka nyantrik (*berguru*) kepada seseorang yang ahli barongan. Adapun model pertunjukan barongan anak-anak yang meliputi gerak tari, bentuk ukuran topeng, serta musik iringan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Meski demikian, tidak mengurangi bentuk dan karakter topeng barongan serta menyesuaikan dengan perubahan sosial masyarakat Blora (Karyono, 2013).

Menyadari pentingnya membentuk karakter anak sejak usia dini melalui transmisi budaya pada tradisi Nganggung, maka beberapa PAUD di kota Pangkalpinang melestarikan tradisi tersebut dalam perayaan hari besar Islam, seperti perayaan tahun baru Islam, perayaan maulid, *isra' mi'raj* dan lainnya. Tujuan dilaksanakannya tradisi Nganggung di PAUD selain untuk melestarikan tradisi adalah agar anak memiliki karakter yang baik saat dihadapkan pada situasi sosial yang beraneka ragam di tengah masyarakat. Seorang anak yang memiliki karakter baik akan bersikap mengutamakan moralitas saat berbaur di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, membangun karakter anak sejak usia dini merupakan hal yang penting, karena pengalaman pada awal kehidupan anak usia dini merupakan peletakan dasar bagi kehidupan di masa dewasa yang juga akan menentukan masa depan bangsa Indonesia. Atas dasar argumentasi inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang transmisi budaya dalam tradisi Nganggung untuk pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Kota Pangkalpinang.

Penelitian ini mengungkap tradisi Nganggung, sebagai bagian dari budaya lokal Bangka Belitung yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk membentuk karakter positif

seperti adalah sikap religius, peduli sosial, peduli lingkungan, kerja keras, tanggungjawab, dan mandiri. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi inovatif bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia khususnya Bangka Belitung dalam membangun karakter anak sejak dini.

## **2. Metode**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian etnografi yang menelisik tentang pelaksanaan tradisi Nganggung di jenjang pendidikan PAUD. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif yang dipilih sesuai dengan keadaan atau realita pendidikan anak usia dini. Penelitian dilakukan di 8 lembaga dari 75 lembaga PAUD Kota Pangkalpinang jalur Formal yakni Taman Kanak-kanak (TK). Lembaga tersebut yakni di BA Aisyiyah 2, RA Perwanida 1 dan 2, TK Griya Bermain, TK Kutilang, TK Tamasha Valaq, TK Al Azhar, dan TK Al Kindi Preschool.

Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli hingga bulan Agustus 2024. Data yang diperoleh bersumber dari informan yang terdiri dari kepala sekolah atau guru PAUD yang menjadi sumber data primer yang berjumlah 10 orang. Data diperoleh melalui tiga tehnik pengumpulan data, yakni pertama, observasi yang mana peneliti mengamati proses pelaksanaan tradisi Nganggung. Kedua wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada informan kunci (key informants) yakni pengelola PAUD dan guru untuk mendapatkan informasi yang mendalam, bersifat valid dan faktual mengenai transmisi budaya tradisi Nganggung untuk pembentukan karakter anak usia dini. Ketiga yakni dokumentasi pelaksanaan tradisi Nganggung di sekolah. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode non statistik atau analisis data deskriptif dengan cara mencari dan menyusun data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi secara sistematis dengan mengelompokkan data-data yang berkaitan dengan penelitian, disajikan berdasarkan keadaan di lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapat gambaran yang utuh.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Sebuah institusi pendidikan memiliki peran penting dalam transformasi baik sosial ataupun budaya masyarakat (Fauzi et al., 2022). Sebagai salah satu institusi sosial, lembaga pendidikan formal dapat berpengaruh pada proses sosialisasi, di antaranya meneruskan kebudayaan masyarakat kepada peserta didik. Sekolah merupakan lembaga yang dapat menjadikan budaya dalam lingkungannya sebagai kebudayaan sekolah, sebab sebagai lembaga formal sekolah memiliki tugas untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menguasai peranan-peranan baru kelak di kemudian hari (Nur, 2022). Sekolah yang dimaksud termasuk lembaga PAUD yang berperan penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Salah satu sarana dalam membentuk karakter anak di PAUD yakni melalui transmisi budaya dalam tradisi Nganggung. Tradisi ini merupakan manifestasi dari kekayaan budaya lokal yang masih

dipertahankan hingga saat ini, sebab dalam tradisi *Nganggung* memiliki nilai-nilai yang dapat meningkatkan spiritualitas individu (Parti, 2018). Oleh sebab itu, tradisi *Nganggung* dapat diintegrasikan sebagai salah satu metode pengajaran nilai-nilai karakter kepada anak-anak.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *Nganggung* di beberapa PAUD kota Pangkalpinang sudah dilakukan sejak lama, seperti di TK Griya Bermain sudah dilakukan sejak tahun 2010, kemudian di TK Tamasha Valaq mulai dilakukan pada tahun 2006, bahkan di BA Aisyah 2 Pangkalpinang dilakukan sebelum tahun 2000. Adapun di TK Al Kindi, TK Kutilang, TK Al Azhar, RA Perwanida 1 dan RA Perwanida 2 Pangkalpinang memulai pada rentang tahun 2018-2021 atau beberapa tahun sebelumnya.

Pihak sekolah menyadari bahwa lembaga PAUD memiliki peran dalam dalam mempertahankan budaya daerah kepada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Uci bahwa tujuan pelaksanaan tradisi *Nganggung* di TK Al Kindi adalah untuk mengenalkan budaya Melayu Bangka Belitung kepada anak, sebab tidak semua anak di TK Al Kindi berasal dari suku Melayu Bangka. Ibu Dhiah Mardiyati selaku kepala sekolah TK Tamasha Valaq mengungkapkan bahwa tradisi *Nganggung* merupakan tradisi unik yang memiliki nilai-nilai filosofis di antaranya adalah nilai religius dan nilai sosial (kebersamaan) yang harus diwariskan kepada peserta didik sejak usia dini melalui implementasi kurikulum di sekolah. Menurut ibu Suherna, kepala sekolah TK Griya Bermain tujuan mewariskan tradisi *Nganggung* kepada peserta didik agar tradisi daerah tetap terjaga dan tidak punah oleh zaman yang semakin maju dan berkembang (wawancara, 2023).

Namun, pada pelaksanaannya tradisi *Nganggung* di PAUD tidak sama persis dengan pelaksanaan tradisi *Nganggung* di masyarakat. Dari informan diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *Nganggung* di PAUD hanya dilaksanakan pada 3 hari-hari besar Islam, yakni pada perayaan *Isra' mi'raj* (27 Rajab), perayaan tahun baru Islam (1 Muharram), dan perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW (12 Rabi'ul Awwal). Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *Nganggung* di PAUD tidak dilaksanakan pada seluruh perayaan hari-hari besar Islam.



Gambar 1

Dokumentasi: Perayaan *Isra' mi'raj* di TK Griya Bermain Pangkalpinang (2023)

Jika merujuk pada tradisi *Nganggung* umumnya, selain untuk menyambut dan merayakan hari-hari besar keagamaan, *Nganggung*

juga dilakukan untuk menyambut tamu kehormatan, seperti gubernur, bupati atau tamu kehormatan lainnya (Parti, 2018). Pada pelaksanaan tradisi *Nganggung* di PAUD juga dihadiri oleh tamu undangan, selain kepala sekolah, guru dan anak didik. Di antara tamu yang diundang di antaranya adalah pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pangkalpinang, khususnya Kepala Bidang PAUD, pengawas PAUD, Bunda PAUD Kecamatan, pihak yayasan, komite, pengurus gugus, serta wali murid. Adapun di BA Aisyiyah 2 Pangkalpinang turut mengundang Ketua Aisyiyah dan Pengurus Muda Muhammadiyah Pangkalpinang.



Gambar 2

Dokumentasi: Perayaan Maulid Nabi SAW Dihadiri Wali Murid di RA Perwanida 2 Pangkalpinang (2023)

Pada pelaksanaan tradisi *Nganggung* di masyarakat, makanan dibawa di dalam *dulang* dan *tudung saji* masing-masing dari rumah dengan cara dianggung menuju tempat (Waluyo, 2015). Namun berbeda pada pelaksanaan di PAUD, *dulang* dan *tudung saji* disediakan oleh sekolah. Jika kekurangan maka pihak sekolah meminta bantuan kepada komite sekolah atau wali murid untuk menyediakannya. Adakalanya *dulang* mereka ganti dengan *tampah* dari bahan plastik. Dengan demikian, peserta didik hanya membawa sajian saja. Yang sering kali anak-anak bawa adalah kue, buah atau susu kemasan yang dibawa menggunakan wadah makanan rumahan atau wadah makanan plastik. Di PAUD Griya Bermain pernah melakukan simulasi membawa *dulang* oleh anak yang dilakukan secara berkelompok, dari halaman sekolah menuju aula kegiatan dilaksanakan.



Gambar 3

Dokumentasi: Wadah untuk Membawa Makanan Saat Pelaksanaan Tradisi *Nganggung* di TK Kutilang Pangkalpinang (2023)

Sesekali pihak sekolah melaksanakan tradisi *Nganggung* dengan meriah dengan sajian *Nganggung* selayaknya di masyarakat yakni adanya lauk, nasi atau ketupat/lontong, buah, dan kue (Suparta, 2017), sebagaimana yang pernah dilakukan oleh RA Perwanida 2 Pangkalpinang. Jika pelaksanaan dilakukan dengan meriah dan mengundang banyak pihak, maka pihak sekolah menyediakan beberapa tenda sebab jika dilaksanakan di aula sekolah tidak dapat menampung semua yang hadir. Hal ini pernah dilakukan oleh TK Tamasha Valaq dan BA Aisyiyah 2 Pangkalpinang. Selain dilaksanakan di Aula, tradisi *Nganggung* di PAUD juga dilaksanakan di masjid di lingkungan sekolah, seperti yang dilaksanakan oleh TK Al Azhar Pangkalpinang.

Adapun susunan *dulang* pada pelaksanaan tradisi *Nganggung* di PAUD menyesuaikan dengan jumlah *dulang* dan jumlah anak. *Dulang* disusun berjajar memanjang atau membentuk beberapa baris sebagaimana *Nganggung* pada umumnya di masyarakat (Abdi, 2020), namun di PAUD berdasarkan kelompok anak perkelas atau berdasarkan jenis kelamin serta menyesuaikan dengan luas tempat atau satu *dulang* dikelilingi oleh beberapa anak yang duduk membentuk lingkaran.



Gambar 4

**Dokumentasi: Susunan *Dulang* pada Pelaksanaan Tradisi *Nganggung* di TK Al Azhar Pangkalpinang (2023)**

Pada tradisi *Nganggung* di masyarakat, sebelum sajian di dalam *dulang* disantap bersama-sama, terlebih dahulu mendengar ceramah agama (Waluyo, 2015). Demikian pula pada pelaksanaan tradisi *Nganggung* di PAUD, peserta didik dan tamu undangan mendengar ceramah agama atau kisah-kisah Islami yang disampaikan oleh berbagai pihak, seperti Bunda Desri dari Kampung Dongeng Babel di TK Griya Bermain, TK kutilang dan BA Aisyiyah 2 Pangkalpinang. Ada pula ustadz Suryadi, ustadz Kurnia, ustadz Ilham, Mister Burdaci dan beberapa lainnya yang diundang oleh pihak sekolah sebagai penceramah. Selain itu, juga pernah diisi oleh alumni, wali murid, pihak yayasan, pihak Yakesma Pangkalpinang, tokoh agama setempat atau dari pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pangkalpinang. Namun,

jika pelaksanaan hanya dihadiri oleh peserta didik dan guru, maka guru pula lah yang bertindak sebagai penceramah secara bergantian. Materi yang disampaikan pada setiap pelaksanaan tradisi *Nganggung* menyesuaikan dengan moment pelaksanaan tradisi *Nganggung* (Wawancara, 2023).



Gambar 5

**Dokumentasi: Anak-anak Mendengar Kisah tentang Perjalanan Nabi Isra' Mi'raj yang disampaikan oleh Pihak Yakesma Pangkalpinang di TK Griya Bermain (2023)**

Pada penutupan pelaksanaan tradisi *Nganggung* dilakukan pembacaan do'a yang disampaikan oleh Sang Penceramah atau tamu undangan lainnya yang ditunjuk sebagai pemimpin do'a, atau do'a dipimpin oleh guru di sekolah masing-masing (Wawancara, 2023).

Dari uraian di atas, diketahui bahwasanya transmisi budaya dalam tradisi *Nganggung* di masyarakat pada umumnya dan di lembaga PAUD memiliki beberapa perbedaan meskipun dengan tujuan yang sama. Di antara perbedaan tersebut yakni sajian tidak dibawa langsung menggunakan *dulang* yang ditutup dengan *tudung saji* oleh peserta didik menuju tempat. Selanjutnya sajian tidak berupa nasi, lauk dan buah sebagaimana umumnya di masyarakat (Elvian, 2015), melainkan hanya kue dan buah. Pelaksanaan tradisi *Nganggung* di PAUD hanya dilaksanakan pada 3 perayaan hari besar Islam, yakni maulid Nabi SAW, isra' mi'raj dan tahun baru Islam.

Jika merujuk pada pendapat (Tilaar, 2002), upaya transmisi budaya dalam tradisi *Nganggung* di PAUD, proses transmisi dilakukan melalui imitasi tradisi *Nganggung* di masyarakat meskipun tidak seutuhnya sama. Sedangkan cara transmisi dilakukan dengan cara ikut berperan serta dalam pelaksanaan tradisi ini, meskipun keterlibatan mereka masih membutuhkan bimbingan. Adapun unsur-unsur yang ditransmisi dalam tradisi *Nganggung* ini yakni nilai-nilai sosial dalam kehidupan Melayu masyarakat Bangka (Abdi, 2020).

Dari hasil penelitian diketahui beberapa nilai karakter yang ditransmisikan kepada anak usia dini melalui pelaksanaan tradisi *Nganggung* di PAUD antara lain adalah sikap religius, peduli sosial, peduli lingkungan, kerja keras dan tanggungjawab, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, toleransi, menghormati orang lain, disiplin dan cinta tanah air. Melalui keterlibatan aktif dalam tradisi ini, anak-anak di PAUD tidak hanya memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana

hidup dalam sebuah komunitas, tetapi juga belajar untuk menghargai nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakat.

Lembaga PAUD sebagai sarana transmisi budaya telah berupaya meneruskan etafet kebudayaan kepada generasi baru bangsa agar tradisi masyarakat tidak punah. Aspek penting dari hal ini di antaranya adalah untuk mengarahkan rasa ingin tau anak terhadap perbedaan nilai budaya yang ada di lingkungan mereka, menumbuhkan sikap toleransi, memperkuat persatuan dan mengenal tentang budaya daerah setempat (Prasetyo & Khoirinimah, 2023). Dengan demikian, anak-anak dapat mengenali dan menghargai identitas budaya mereka sejak dini, yang merupakan fondasi penting untuk pembentukan karakter dan jati diri (Wahyuni, 2024). Hal ini dapat menjadi filter bagi anak agar mampu membedakan budaya yang baik dan cocok bagi mereka dan masyarakat, sehingga dapat mencegah mereka pengaruh berbagai budaya asing sebagai dampak dari canggihnya teknologi informasi . (Arkam & Arifin, 2024)

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Nganggung memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak sejak usia dini. Melalui keterlibatan aktif dalam tradisi ini, anak-anak di PAUD tidak hanya memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana hidup dalam sebuah komunitas, tetapi juga belajar untuk menghargai nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakat. Dengan mengintegrasikan tradisi Nganggung ke dalam kegiatan pendidikan di PAUD, sekolah tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, tetapi juga membentuk karakter anak-anak yang kuat, berbudi luhur, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Penelitian ini menegaskan pentingnya memanfaatkan tradisi budaya sebagai alat pendidikan yang efektif dalam pengembangan karakter anak usia dini di Kota Pangkalpinang.

Anak usia dini masih memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang ditanamkan melalui tradisi Nganggung, sehingga penelitian lebih banyak mengandalkan perspektif guru. Penelitian selanjutnya dapat memperluas partisipasi tidak hanya dari guru PAUD, tetapi juga dari orang tua, tokoh adat, dan masyarakat luas untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Demikianlah artikel penelitian ini penulis buat, dan penulis menyadari bahwa artikel ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, diharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi memperbaiki tulisan atikel penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak-pihak yang berpartisipasi sekaligus membantu dalam penyusunan artikel penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru TK Al Azhar Pangkalpinang, TK Tamasha Valaq, TK A Kindi Preschool, TK Griya Bermain, RA

Perwanida 1 Pangkalpinang, RA Perwanida 2 Pangkalpinang, BA Aisyiyah 2 Pangkalpinang, dan TK Kutilang yang sudah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

### Referensi

- Abdi, S. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Nganggung Studi Pada Masyarakat Desa Nangka Kabupaten Bangka Selatan*.
- Amala, I. H. N., & Gafur, A. (2020). Tradisi Nyumpet dalam budaya lokal pada masyarakat Sekuro Kabupaten Jepara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 81–89.
- Arkam, R., & Arifin, M. Z. (2024). Membangun Karakter Anak: Integrasi Budaya Lokal dan Nilai Pancasila di PAUD Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 853–865.
- Astuti, S. D. (2016). Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian*, 1–14.
- Dozan, W., & Fitriani, L. (2020). Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–15.
- Fauzi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Analisis Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8302–8306.
- Ferianda, A., & Herwan, H. (2022). Kearifan Lokal melalui Makna Nganggung Sepintu Sedulang sebagai City Branding Kabupaten Bangka. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 7(2), 163–176.
- Hasibuan, L., Us, K. A., & Nazirwan, N. (2021). Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2).
- Husni, M. (2020). Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangkaraya Raya. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 8(2), 113–133.
- Kartika, S. N. L. (2017). TRANSMISI BUDAYA DARI ASPEK KEBERAKSARAAN DI MUSEUM: UPAYA DOKUMENTASI PERMUSEUMAN. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2).
- Karyono, K. (2013). MODEL PERTUNJUKAN BARONGAN ANAK SEBAGAI TRANSMISI BUDAYA DAERAH. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 12(2).
- Nunzairina, N., Sampoerno, M. N., Damanik, M. H., & Iskandar, W. (2021). Integration of Religious Values in learning at MI Bustanul Ulum Batu City. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 49–64.
- Nur, I. (2022). Transmisi Budaya Islami Pada Lembaga Formal: Studi Kasus Di SDIT Al Izzah Kota Sorong Papua Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 53–74.
- PARAMANSYAH, A. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL*.
- Parti, N. J. (2018). Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis tradisi Nganggung untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat Kepulauan Bangka. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 314–320.

- Prasetyo, A. E. W. A., & Khoirinimah, S. M. (2023). Lukisan Dinding: Bentuk Penanaman Nilai Budaya di Lingkungan Sekolah Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 49–61.
- Sabran, M. (2021). Budaya Sipakalebbi Mencegah Krisis Moral Anak Bangsa di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsei*, 2(1), 57–65.
- SADEN, S. (2022). PAK KONTEKSTUAL DALAM MENGHIDUPKAN KEMBALI NILAI BUDAYA TORAJA YANG HAMPIR PUNAH NAMUN MEMILIKI ARTI DAN MAKNA YANG SANGAT BAIK YAITU MA'TENDENG ATAU SENANDUNG MENIDURKAN ANAK SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ANAK.
- Sartika, K. M., & Pamungkas, I. N. A. (2019). Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan Dalam Mengkomunikasikan Budaya Yang Mulai Punah Di Kabupaten Badung Bali. *EProceedings of Management*, 6(1).
- Satrio, P. (2019). Transmisi budaya dan identitas sosial pada masyarakat Pendalungan. *Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri*, 4.
- Suhirman, S. (2017). Cerita Tradisional Sasak Lombok Sebagai Sarana Transmisi Budaya Untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 48–55.
- Suparta, S. (2017). Nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya nganggung dan implikasinya terhadap solidaritas umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 101–112.
- Suardi, S. (2019). TRANSMISI BUDAYA DAN PERKEMBANGAN INSTITUSI PENDIDIKAN. *Ensiklopedia Education Review*, 1(1), 144–151.
- Wahyuni, A. (2024). Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 743–753.
- Waluyo, M. E. (2015). Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung Di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(1), 1–15.
- Effendy, B. (2022). *Kitab Kehidupan: Persilangan Agama, Politik, dan Kebudayaan di Indonesia*. IRCiSoD.
- Elvian, A. (2015). *Memarung, panggung, bubung, kampung & Nganggung*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, Kota Pangkalpinang.
- Manan, A. (2021). *Metode penelitian etnografi*. AcehPo Publishing.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. In *Ketiga*. Remaja Rosdakarya.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.